



Variasi Leksikal Bahasa Kerinci antar Desa Pulau Tengah, Desa Benik, dan Desa Jujun: Kajian Dialektologi

Restu Cahaya Salsabila*, Ade Kusmana, Hilman Yusra, & Andiopenta Purba

Universitas Jambi, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the lexical variation of the Kerinci language across Pulau Tengah, Benik, and Jujun Villages in Keliling Danau District, Kerinci Regency, in response to linguistic diversity shaped by geographical and socio-cultural dynamics. The research addresses the question of how lexical differences manifest among these speech communities and to what extent such differences indicate dialectal variation. Employing a qualitative descriptive approach, the study utilizes 200 basic vocabulary items based on the Morris Swadesh list, with data collected through observation, interviews, elicitation, recording, and note-taking techniques. The data were analyzed through transcription, identification, classification, and dialectometric calculation. The findings reveal that 36 out of 200 glosses exhibit lexical variation, indicating differences in form while maintaining similar meanings across the three villages. Dialectometric analysis shows a difference percentage of 16%, which falls within the "no significant difference" category (0%–20%). These results suggest that despite observable lexical variation, the Kerinci language in the three locations remains relatively homogeneous, influenced by close geographical proximity, social interaction, and shared cultural practices.

ARTICLE HISTORY

Submitted 04 03 2026
Revised 18 03 2026
Accepted 30 03 2026
Published 15 04 2026

KEYWORDS

dialectology; Kerinci language; lexical variation; sociolinguistics; Swadesh list.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

restusalsabila4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i2.13177>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang memungkinkan individu menyampaikan gagasan, perasaan, dan pikiran kepada orang lain. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan sebagai penanda identitas sosial dan budaya suatu kelompok masyarakat. Fungsi ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga membentuk relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Keraf (1994) yang menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi fundamental dalam kehidupan manusia. Dimensi komunikatif dan identitas ini melekat kuat pada komunitas penutur bahasa (Novitasari & Handayani, 2023; Rukmana & Subiyantoro, 2022; Wati et al., 2023).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman bahasa yang tinggi. Data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui laman Petabahasa mencatat terdapat 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Keberagaman ini mencerminkan kekayaan linguistik nasional sekaligus menegaskan pentingnya upaya dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah. Perbedaan bahasa daerah tidak hanya terlihat pada aspek kosakata, tetapi juga mencakup fonologi, morfologi, dan dialek yang berkembang di masing-masing wilayah. Keragaman tersebut memperlihatkan dinamika bahasa sebagai bagian dari budaya masyarakat (Amri et al., 2020; Logita, 2024; Setiawan et al., 2024).

Salah satu bahasa daerah yang mencerminkan kekayaan linguistik tersebut adalah bahasa Kerinci yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Bahasa ini tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat setempat. Dialek dipahami sebagai variasi bahasa yang berkembang dalam komunitas tertentu sehingga menghasilkan kekhasan makna dan bentuk. Ciri utama dialek terletak pada adanya perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci (2024) menunjukkan bahwa jumlah penutur bahasa Kerinci mencapai sekitar 250.000 jiwa, yang menandakan vitalitas bahasa ini masih terjaga, meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keragaman dialek secara fonologis dan leksikal (Darihastining et al., 2023; Kartika & Fitriana, 2025).

Dalam kajian dialektologi, variasi bahasa yang muncul pada wilayah yang berdekatan menjadi objek penelitian yang penting. Dialektologi merupakan studi bahasa yang bersifat sistematis, empiris, dan kritis terhadap variasi bunyi

tuturan dalam suatu wilayah. Penelitian dalam bidang ini memerlukan metode khusus untuk mengidentifikasi dan mengukur perbedaan bahasa secara objektif. Salah satu metode yang digunakan adalah *dialektometri*, yaitu pendekatan statistik untuk mengukur variasi linguistik regional dan mengklasifikasikannya ke dalam kategori bahasa, dialek, atau subdialek. Kecamatan Keliling Danau di Kabupaten Kerinci menjadi wilayah yang menarik untuk dikaji karena terdiri atas 18 desa dengan potensi variasi bahasa yang beragam. Penelitian ini memfokuskan kajian pada Desa Pulau Tengah, Benik, dan Jujun yang secara geografis berdekatan, tetapi menunjukkan indikasi perbedaan kosakata dalam penggunaan sehari-hari (Rianti et al., 2020).

Variasi leksikal merupakan perbedaan penggunaan kata atau leksem untuk menyatakan makna yang sama dalam komunitas tutur yang berbeda. Variasi ini terjadi ketika suatu makna direpresentasikan oleh leksem yang berbeda dan tidak berasal dari etimon yang sama. Fenomena ini umum ditemukan pada masyarakat dengan kedekatan geografis, tetapi memiliki pola interaksi sosial yang berbeda. Perbedaan tersebut memengaruhi pilihan kosakata dalam komunikasi sehari-hari. Kajian terhadap variasi leksikal menjadi penting untuk memahami dinamika bahasa dalam konteks lokal. Fokus penelitian ini diarahkan pada variasi leksikal bahasa Kerinci di Desa Pulau Tengah, Benik, dan Jujun.

Penelitian ini menggunakan 200 kosakata dasar berdasarkan daftar Morris Swadesh sebagai instrumen untuk mengidentifikasi variasi leksikal. Pendekatan ini dipadukan dengan metode *dialektometri* untuk mengukur tingkat perbedaan secara kuantitatif. Penggunaan daftar Swadesh memungkinkan analisis yang sistematis terhadap kosakata dasar yang relatif stabil dalam suatu bahasa. Metode ini juga memberikan dasar objektif dalam menentukan tingkat variasi bahasa antarwilayah. Analisis yang dilakukan diharapkan mampu menggambarkan pola variasi bahasa secara lebih terukur. Pendekatan ini memperkuat validitas temuan dalam kajian dialektologi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan *dialektometri* efektif dalam menentukan status kebahasaan antarwilayah. Penelitian Imansari et al. (2023) pada variasi leksikal bahasa Melayu Jambi menemukan tingkat perbedaan sebesar 27,5% yang termasuk kategori perbedaan wicara. Penelitian lain pada bahasa Karo menunjukkan persentase perbedaan di bawah 20%, sehingga dikategorikan tidak memiliki perbedaan dialektal (Pratami et al., 2025). Kajian mengenai variasi leksikal bahasa Kerinci di Kecamatan Keliling Danau dengan pendekatan *dialektometri* masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi leksikal bahasa Kerinci di Desa Pulau Tengah, Benik, dan Jujun serta menentukan tingkat perbedaannya berdasarkan perhitungan *dialektometri*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dialektologi dan mendukung pelestarian bahasa Kerinci sebagai bagian dari kekayaan linguistik nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan dialektologi dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif serta menerapkan metode *dialektometri* sebagai teknik analisis kuantitatif. Pendekatan dialektologi dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji dan membandingkan variasi leksikal antarwilayah pengamatan. Fokus kajian diarahkan pada variasi leksikal bahasa Kerinci di tiga desa di Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, yakni Desa Pulau Tengah, Desa Benik, dan Desa Jujun. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang sistematis terhadap perbedaan bahasa dalam konteks geografis yang berdekatan. Penggunaan metode kuantitatif melalui *dialektometri* memperkuat objektivitas dalam menentukan tingkat perbedaan bahasa.

Data penelitian berupa 200 kosakata dasar yang mengacu pada daftar Morris Swadesh. Daftar ini dipilih karena memuat kosakata dasar yang bersifat universal dan relatif stabil sehingga memudahkan perbandingan antarwilayah. Sumber data diperoleh dari penutur asli di ketiga desa tersebut, dengan masing-masing desa diwakili oleh tiga informan sehingga total informan berjumlah sembilan orang. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria berusia 25–65 tahun, lahir dan besar di desa setempat, menguasai bahasa daerahnya, serta memiliki mobilitas sosial yang relatif rendah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, teknik pancing, rekam, dan catat untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif.

Observasi digunakan sebagai teknik awal dalam pengumpulan data untuk mengamati penggunaan bahasa secara langsung di lapangan. Metode ini memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan wawancara dan kuesioner dalam hal kealamian data yang diperoleh (Rachman et al., 2024). Wawancara dilakukan sebagai bentuk interaksi antara peneliti dan informan untuk memperoleh data kosakata berdasarkan daftar Swadesh (Sari et al., 2025). Teknik pancing digunakan untuk merangsang informan mengungkapkan kosakata yang dimaksud secara alami. Teknik rekam

dilakukan untuk mendokumentasikan tuturan lisan informan secara spontan, sedangkan teknik catat digunakan untuk memastikan akurasi data yang diperoleh selama proses penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap awal meliputi transkripsi hasil rekaman, kemudian dilanjutkan dengan pemilahan data menggunakan teknik *Pilah Unsur Penentu* (PUP). Data selanjutnya dibandingkan menggunakan teknik *Hubung Banding* untuk mengidentifikasi perbedaan leksikal antarwilayah. Hasil analisis kemudian dideskripsikan secara kualitatif untuk menggambarkan variasi leksikal yang ditemukan. Tahap akhir dilakukan analisis kuantitatif menggunakan rumus *dialektometri* untuk menghitung persentase perbedaan kosakata, yang selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan klasifikasi perbedaan bahasa, dialek, subdialek, wicara, atau tidak ada perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 200 kosakata dasar daftar Morris Swadesh, penelitian ini mengidentifikasi adanya variasi leksikal pada masyarakat tutur di tiga desa di Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, yaitu Pulau Tengah, Benik, dan Jujun. Variasi tersebut memperlihatkan perbedaan bentuk leksem untuk merepresentasikan makna yang sama dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaan yang ditemukan tidak menghambat keberlangsungan komunikasi antarmasyarakat karena ketiga wilayah tersebut masih berada dalam satu sistem kebahasaan yang relatif seragam (Afria et al., 2024; Munfaati & Savitri, 2024; Ramadhana et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa variasi leksikal berfungsi sebagai penanda identitas lokal dalam kerangka kesatuan linguistik yang lebih luas. Hasil ini menegaskan bahwa keragaman leksikal tidak selalu berimplikasi pada perbedaan sistem bahasa yang signifikan. Bentuk Variasi Leksikal:

1. Awan

Pada glos yang bermakna 'awan' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *mbiu*, di Desa Benik digunakan bentuk *mbaun*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *awan*. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi bentuk leksem untuk makna yang sama. Variasi tersebut mencerminkan karakteristik lokal masing-masing wilayah tutur. Meskipun berbeda secara bentuk, makna yang diacu tetap sama sehingga tidak menimbulkan hambatan komunikasi.

2. Pohon

Pada glos yang bermakna 'pohon' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *umpung*, di Desa Benik digunakan bentuk *umpun kayau*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *umpaun*. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam pemilihan leksem. Variasi tersebut memperlihatkan pengaruh kebiasaan tutur masyarakat setempat. Kesamaan makna tetap terjaga dalam penggunaan sehari-hari.

3. Sungai

Pada glos yang bermakna 'sungai' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *katayak*, di Desa Benik digunakan bentuk *sungu*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *tayiek*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan bentuk yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut tetap berada dalam satu sistem makna yang sama. Hal ini menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam konteks lokal.

4. Telur

Pada glos yang bermakna 'telur' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *tla*, di Desa Benik digunakan bentuk *bahiu*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *telau*. Variasi ini memperlihatkan adanya keragaman bentuk leksem. Perbedaan tersebut tidak memengaruhi pemahaman makna antarpemutut. Kondisi ini menunjukkan stabilitas makna dalam variasi bahasa.

5. Buru

Pada glos yang bermakna 'buru' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *beburu*, di Desa Benik digunakan bentuk *buru*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *muhaul*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan dalam bentuk dasar dan turunan kata. Perbedaan

tersebut mencerminkan dinamika morfologis dalam bahasa. Makna yang diacu tetap sama dalam konteks penggunaan.

6. Datang

Pada glos yang bermakna 'datang' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *ibea*, di Desa Benik digunakan bentuk *tibio*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *tibuo*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan fonologis dalam leksem yang digunakan. Perbedaan tersebut tetap mempertahankan kesamaan makna. Hal ini menunjukkan konsistensi fungsi komunikatif bahasa.

7. Hantam

Pada glos yang bermakna 'hantam' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *kantang*, di Desa Benik digunakan bentuk *ngnta*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *ngantaam*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan bentuk yang dipengaruhi oleh kebiasaan tutur lokal. Perbedaan tersebut tidak mengubah makna dasar yang dimaksud. Hal ini mencerminkan variasi fonologis dan leksikal secara bersamaan.

8. Kelahi

Pada glos yang bermakna 'kelahi' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *belagea*, di Desa Benik digunakan bentuk *lagio*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *laguo*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan bentuk yang cukup sistematis. Perbedaan tersebut tetap merujuk pada makna yang sama. Hal ini memperlihatkan adanya variasi dalam sistem leksikal.

9. Lihat

Pada glos yang bermakna 'lihat' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *kloi*, di Desa Benik digunakan bentuk *ngleh*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *klaeh*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan bentuk yang signifikan. Perbedaan tersebut tidak mengganggu pemahaman makna antarpemutakhir. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa.

10. Makan

Pada glos yang bermakna 'makan' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *mako*, di Desa Benik digunakan bentuk *akan*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *aka*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan dalam bentuk dasar kata. Perbedaan tersebut tetap mempertahankan makna yang sama. Hal ini mencerminkan variasi leksikal dalam bahasa Kerinci.

11. Peras

Pada glos yang bermakna 'peras' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *pa'ang*, di Desa Benik digunakan bentuk *hieh*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *peras*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan bentuk yang mencolok. Perbedaan tersebut tetap merujuk pada makna yang sama. Hal ini menunjukkan adanya variasi leksikal yang luas.

12. Potong

Pada glos yang bermakna 'potong' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *kaek*, di Desa Benik digunakan bentuk *nghat*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *kehat*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan bentuk yang sistematis. Perbedaan tersebut tetap mempertahankan kesamaan makna. Hal ini mencerminkan variasi dalam sistem bahasa.

13. Tiup

Pada glos yang bermakna 'tiup' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *mbui*, di Desa Benik digunakan bentuk *mbeh*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *mbaih*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan fonologis. Perbedaan tersebut tetap berada dalam satu makna yang sama. Hal ini menunjukkan konsistensi dalam fungsi bahasa.

14. Benar

Pada glos yang bermakna 'benar' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau

Tengah digunakan bentuk *bteu*, di Desa Benik digunakan bentuk *tiol*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *tuol*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan bentuk yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut tidak mengubah makna dasar. Hal ini menunjukkan stabilitas makna dalam variasi bahasa.

15. Berat

Pada glos yang bermakna 'berat' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *berek*, di Desa Benik digunakan bentuk *heat*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *hiet*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan fonologis. Perbedaan tersebut tetap mempertahankan makna yang sama. Hal ini mencerminkan variasi dalam sistem bahasa.

16. Besar

Pada glos yang bermakna 'besar' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *gdoa*, di Desa Benik digunakan bentuk *gdeang*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *diang*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan bentuk leksem. Perbedaan tersebut tetap merujuk pada makna yang sama. Hal ini menunjukkan adanya variasi leksikal yang konsisten.

17. Dekat

Pada glos yang bermakna 'dekat' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *dkek*, di Desa Benik digunakan bentuk *kak*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *kiek*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan bentuk yang sederhana. Perbedaan tersebut tetap mempertahankan makna yang sama. Hal ini mencerminkan variasi dalam penggunaan bahasa.

18. Gemuk

Pada glos yang bermakna 'gemuk' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *gpeuk*, di Desa Benik digunakan bentuk *peuk*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *puok*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan bentuk fonologis. Perbedaan tersebut tidak mengubah makna dasar. Hal ini menunjukkan konsistensi makna dalam variasi bahasa.

19. Kecil

Pada glos yang bermakna 'kecil' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *nak*, di Desa Benik digunakan bentuk *naek*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *neak*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan bentuk yang ringan. Perbedaan tersebut tetap merujuk pada makna yang sama. Hal ini menunjukkan stabilitas dalam sistem leksikal.

20. Tebal

Pada glos yang bermakna 'tebal' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *tboa*, di Desa Benik digunakan bentuk *tbiat*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *tabiel*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan bentuk yang sistematis. Perbedaan tersebut tetap mempertahankan makna yang sama. Hal ini mencerminkan variasi leksikal dalam bahasa.

21. Engkau

Pada glos yang bermakna 'engkau' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *awok*, di Desa Benik digunakan bentuk *engkau*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *kau*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan dalam sistem pronomina. Perbedaan tersebut tetap merujuk pada makna yang sama. Hal ini mencerminkan variasi dalam penggunaan bahasa.

22. Kamu

Pada glos yang bermakna 'kamu' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *kaau*, di Desa Benik digunakan bentuk *kau*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *mpaon*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan bentuk yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut tetap mempertahankan makna yang sama. Hal ini menunjukkan dinamika dalam sistem pronomina.

23. Mereka

Pada glos yang bermakna 'mereka' ditemukan perbedaan bentuk leksikal pada wilayah penelitian. Di Desa Pulau Tengah digunakan bentuk *kwunyea*, di Desa Benik digunakan bentuk *ikao*, sedangkan di Desa Jujun digunakan bentuk *kon uhang/uhang tuh*. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan bentuk yang beragam.

Perbedaan tersebut tetap merujuk pada makna yang sama. Hal ini mencerminkan kekayaan variasi leksikal dalam bahasa Kerinci.

Analisis Dialektometri dan Status Kebahasaan

Untuk mengukur tingkat perbedaan kebahasaan secara kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode *dialektometri*. Dari 23 variasi leksikal yang ditemukan dalam 200 kosakata yang dibandingkan, diperoleh persentase perbedaan sebesar 11,5%. Berdasarkan kriteria *dialektometri*, angka tersebut termasuk dalam kategori tidak ada perbedaan (0%–20%). Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga desa tersebut secara dialektologis masih berada dalam satu dialek yang sama. Variasi leksikal yang muncul lebih mencerminkan keragaman internal dalam satu kesatuan sistem bahasa daripada perbedaan yang bersifat dialektal atau subdialektal.

Temuan ini menunjukkan bahwa variasi leksikal yang terdapat pada masyarakat Pulau Tengah, Benik, dan Jujun tidak berkembang menjadi pembeda sistem bahasa yang signifikan. Perbedaan yang muncul cenderung bersifat permukaan dan tidak memengaruhi struktur dasar bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Hal ini mengindikasikan adanya keseragaman dalam sistem fonologis, morfologis, dan sintaksis yang mendasari penggunaan bahasa di ketiga wilayah tersebut. Kesamaan ini memungkinkan komunikasi antarmasyarakat berlangsung secara efektif tanpa hambatan berarti. Kondisi ini mencerminkan kuatnya keterikatan linguistik dalam satu wilayah geografis yang relatif berdekatan.

Kedekatan geografis antarwilayah menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat homogenitas bahasa. Interaksi sosial yang intensif antarpenduduk memungkinkan terjadinya pertukaran unsur kebahasaan secara terus-menerus. Proses ini berkontribusi terhadap penyebaran bentuk-bentuk leksikal yang relatif seragam di antara komunitas tutur. Mobilitas masyarakat yang tinggi juga mempercepat proses penyatuan variasi bahasa yang ada. Dampaknya terlihat pada rendahnya tingkat perbedaan leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini.

Selain faktor geografis, aspek sosial dan budaya turut memengaruhi dinamika variasi bahasa di ketiga desa tersebut. Kesamaan latar belakang budaya, adat istiadat, serta pola kehidupan masyarakat memperkuat penggunaan bentuk bahasa yang relatif seragam. Interaksi dalam kegiatan sosial, seperti upacara adat dan aktivitas ekonomi, turut memperkuat kesatuan linguistik. Lingkungan sosial yang homogen mendorong terbentuknya kesepakatan dalam penggunaan bahasa. Hal ini menjadikan variasi leksikal yang muncul tidak berkembang menjadi perbedaan dialek yang signifikan.

Variasi leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk variasi internal yang wajar dalam suatu bahasa. Variasi tersebut mencerminkan kreativitas dan dinamika bahasa dalam merespons kebutuhan komunikasi masyarakat. Perbedaan bentuk leksem tidak selalu menunjukkan adanya perbedaan sistem bahasa, tetapi lebih kepada variasi penggunaan dalam konteks lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki sifat fleksibel dan adaptif terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, variasi leksikal menjadi bagian dari kekayaan bahasa tanpa mengubah kesatuan sistemnya.

Hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa metode *dialektometri* efektif dalam mengukur tingkat perbedaan kebahasaan secara objektif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai status kebahasaan suatu wilayah. Persentase perbedaan yang rendah menunjukkan bahwa klasifikasi bahasa dalam wilayah penelitian masih berada dalam satu kategori yang sama. Pendekatan ini memperkuat analisis kualitatif yang telah dilakukan sebelumnya. Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap variasi bahasa.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi kajian dialektologi dan pelestarian bahasa daerah. Tingkat homogenitas yang tinggi menunjukkan bahwa bahasa Kerinci di wilayah ini masih terjaga keberlangsungannya. Kondisi ini menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan dalam upaya dokumentasi dan pengembangan bahasa daerah. Variasi leksikal yang ada dapat dijadikan sebagai bahan kajian lanjutan untuk memahami dinamika bahasa secara lebih mendalam. Hasil ini juga memperkuat posisi bahasa Kerinci sebagai bagian dari kekayaan linguistik nasional yang perlu dilestarikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 200 kosakata dasar morris swadesh yang dikumpulkan dari tiga desa di Kecamatan Keliling Danau, Kabupate Kerinci, teridentifikasi sebanyak 23 glos yang menunjukkan adanya variasi leksikal. Gos yang mengalami variasi leksikal tersebut meliputi; *awan, benar, besar, berat, buru, datang, dekat, engkau, gemuk, hantam, kelahi, kecil, kamu, lihat, makan, peras, pohon, potong, sungai, tebal, telur, tiup, dan mereka*. Variasi tersebut memperlihatkan perbedaan bentuk leksem dengan makna yang sama pada Desa Pulau Tengah, Desa Benik, dan Desa Jujun. Temuan Ini menunjukkan bahwa meskipun ketiga desa berada dalam satu wilayah administratif yang sama, terdapat dinamika kebahasaan yang tercermin melalui perbedaan kosakata yang digunakan masyarakat setempat.

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode dialektometri untuk menentukan jarak status kebahasaan antar titik pengamatan diperoleh persentase perbedaan sebesar 11,5% dari total data yang dibandingkan. Persentase tersebut termasuk dalam kategori tidak ada perbedaan (0%-20%). Dengan demikian, secara dialektologi ketiga desa tersebut masih berada dalam satu dialek yang sama. Variasi leksikal yang ditemukan lebih mencerminkan keragaman internal dalam satu kesatuan dialektal daripada perbedaan yang bersifat dialektal atau sub dialek.

REFERENSI

- Afria, R., Izar, J., Sinaga, M., & Ramadhea, L. (2024). Variasi Leksikal Isolek Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(1), 89–98. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i1.30993>
- Amri, U., Nadra, N., & Yusdi, M. (2020). Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 52–78. <https://doi.org/10.31604/JIPS.V7I1.2020.52-78>
- Darihastining, S., Dwijonagoro, S., Sulistyowati, H., Setianik, S., Maisaroh, S., & Wahyudi, H. H. (2023). Komparatif Variasi Bahasa Jawa Jombang dengan Bahasa Jawa Standar. *Journal of Education Research*, 4(1), 404–412. <https://doi.org/10.37985/JER.V4I1.172>
- Imansari, T., Ernanda, E., & Afria, R. (2023). Variasi Leksikal Bahasa Melayu Jambi di Kecamatan Taman Rajo dan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(3), 313–327. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.23278>
- Kartika, N. W., & Fitriana, A. (2025). Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Media Sosial X. *Mabasan*, 19(1), 35–52. <https://doi.org/10.62107/mab.v19i1.969>
- Logita, E. (2024). Variasi Leksikal pada Bahasa Nelayan Pantai Timur Pangandaran Jawa Barat. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 37–46. <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/pssh/article/view/1301>
- Munfaati, A., & Savitri, A. D. (2024). Variasi dan Distribusi Leksikal Dialek Jawatimuran di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Sapala*, 11(1), 96–104. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/62581>
- Novitasari, A. A., & Handayani, W. R. (2023). Variasi Bahasa Jawa Arekan-Mataraman di Kabupaten Jombang dalam Budaya Besutan di Channel Youtube Bulik Guru. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 66–76. <https://doi.org/10.15294/LINGUA.V19I1.40828>
- Pratami, I. R., Ardilita, M. N., & Nabila, N. (2025). Gaya Bahasa dan Makna Leksikal Pada Seloko Adat Jambi (Kajian Etnolinguistik) . *Titikala Jurnal*, 1(3), 1–10. <https://jurnaltitikala.com/tki/article/view/21>
- Rachman, A., Yochanan, E., & Samanlangi, A. I. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.
- Ramadhana, R., Ramadhani, R., Kusmana, A., & Wini, L. O. (2024). Bahasa Melayu Jambi Secara Umum, Dialek-Dialek dalam Bahasa Melayu Jambi, dan Aksara Melayu Jambi. *Lintang Aksara*, 3(2), 17–21. <https://doi.org/10.22437/jla.v3i2.35086>
- Rianti, L. T. L., Salem, L., Syahrani, A., & Asfar, D. A. (2020). Variasi Leksikal Bahasa Dayak di Kecamatan Nanga Tayap Kabupaten Ketapang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(12). <https://doi.org/10.26418/JPPK.V9I12.43644>
- Rukmana, S. U., & Subiyantoro, S. (2022). Variasi Leksikal dan Inovasi Fonologis Diaspora India. *Prasasti : Journal of Linguistics*, 7(2), 243. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i2.59162>
- Sari, A. R., Husnawati, H., Suryono, J., Marzuki, M., & Mulyapradana, A. (2025). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. In *YPAD Penerbit*. YPAD . <https://journal.yayasanpad.org/index.php/ypadbook/article/view/432>
- Setiawan, W., Widayati, D., & Sembiring, S. (2024). Variasi Leksikal Bahasa Karo di Kabupaten Karo: Kajian Dialektologi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(3), 611–619. <https://doi.org/10.55583/JKIP.V5I3.1108>

Wati, R., Dahlan, D., & Wahyuni, I. (2023). Variasi Bahasa Bugis di Kabupaten Kutai Timur Kajian Dialektologi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i2.7848>